

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Penanaman Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.<sup>19</sup> Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>20</sup>

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

*“Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang”. (QS. Qaaf-40)<sup>21</sup>*

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan

---

<sup>19</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, h.1194

<sup>20</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), h. 20

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,, h. 855.

arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.<sup>22</sup>

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.<sup>23</sup> Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk

---

<sup>22</sup>A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal.50

<sup>23</sup>Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009, h. 4

mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

## **2. Aspek Nilai-Nilai Agama Islam**

Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.<sup>24</sup>

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasae Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23

- a. Wajib (baik). Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunah (setengah baik). Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.
- c. Mubah (netral). Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (setengah baik). Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk). Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subjek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>25</sup>

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

---

<sup>25</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 117

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

## **B. Penanaman Nilai Aqidah/Keimanan Remaja**

### **1. Pengertian Nilai Aqidah/Keimanan**

Menurut bahasa (etimology), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu *aqidah* kata dasar *al-aqd* yaitu *al-Rabith* ( ikatan ), *alIbram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh, kuat), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan).<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi), aqidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang.<sup>27</sup>

Hasbi ash-Shidiq dalam bukunya sejarah dan pengantar ilmu tauhid mengatakan bahwa aqidah menurut ketentuan bahasa arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir*, Kamus Arab Indonesia,(Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), h.1023

<sup>27</sup> Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ( Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), h. 198

dari padanya.<sup>28</sup> Menurut Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aqidah adalah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan.<sup>29</sup>

Bila seseorang meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan. Muhammad Al-Ghazali seorang ulama besar dari mesir mengatakan bahwa apabila aqidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa Allah swt sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan.<sup>30</sup>

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir sama artinya dengan istilah aqidah antara lain:

- a. Iman: secara bahasa diartikan tasdiq atau membenarkan dan secara istilah sesuatu yang diyakini di dalam hati diucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.
- b. Tauhid: artinya mengesakan atau hanya mengakui satu tuhan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman. Oleh sebab itu pembahasan ilmu tauhid identik dengan aqidah dan iman bahkan menjadi pokok dalam mengawali keyakinan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 51.

<sup>29</sup> Hasan al-Banna, *Kumpulan Surat Hasan al-Banna*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), h. 442.

<sup>30</sup> Tim MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, UINSA Press, 2013), h. 59.

<sup>31</sup> Yunafan ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1992), 5.

- c. Ushuluddin: terdiri dari dua kata “*ushul*” yang berarti pokok dan “*ad-din*” yang berarti agama, jadi ilmu yang membahas tentang pokok-pokok kepercayaan di dalam agama. Dan aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama islam.
- d. Ilmu Kalam: yang berarti perkataan atau pembicaraan. Dinamai ilmu kalam karena luasnya pembicaraan dan diskusi yang terkait dengan masalah-masalah aqidah dalam beberapa hal. Semisal, tentang taqdir, dan status al-Quran.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa aqidah adalah ikatan atau hal yang mengikat. Maka apabila seseorang berkuat pada kristologi maka aqidah yang dipakai tentu aqidah nasrani, jika seorang kafir maka aqidah yang dipakai adalah aqidah kafir, dan jika seorang muslim maka pasti yang diyakini adalah aqidah Islamiyah. Oleh karena itu aqidah adalah mengikat bagi para penganut tertentu. Pembahasan aqidah islam mencakup seputar hal yang sangat dasar dalam keimanan, ketuhanan, dan seputar aspek spiritualitas manusia.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

Aqidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak remaja akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan keshalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>32</sup>

## 2. Kedudukan Nilai Aqidah dalam Islam

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.

Aqidah dan keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, tergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil, atau hilang sama sekali. Untuk itu terdapat beberapa tingkatan-tingkatan aqidah yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.160

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132.



- a. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Semisal, seseorang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu, bahwa di Mekkah itu ada Ka'bah. Kita percaya, karena menurut teorinya begitu, ilmunya begitu. Apapun yang terjadi pada ka'bah kita percaya, karena belum tahu yang sebenarnya bagaimana.
- c. Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan dan bantahan yang datang. Perbedaannya dengan yakin, seseorang yang hanya mengetahui ilmu dan teorinya saja namun bagi orang yang ainul yakin melihat dan mengetahui secara detail tentang Ka'bah yang ada di dalam Makkah tersebut sehingga dia berkata sesuai dengan apa yang dia lihat.
- d. Haqqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya. Orang yang telah merasakan lezatnya tawaf, berdoa di Multazam, merasakan dijabahnya doa, akan mengatakan bahwa Ka'bah

itu luar biasa sekali, berbeda keyakinannya dengan orang yang berdasarkan ilmu tanpa membuktikannya.

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya;
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
- c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.<sup>34</sup>

Akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh. Kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah. Karena hal tersebut yang akan mewarnai perkembangan akal dan sikap seorang anak. Kekuatan aqidah berdasar pada keimanan kepada Allah sehingga mampu mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Iman yang kuat akan menghasilkan harapan dan kepercayaan kepada Allah, atau sebaliknya, Allah tidak memberi harapan dan kepercayaan kepada orang tersebut.<sup>35</sup> Orang beriman harus yakin bahwa setiap kejadian pasti ada makna pelajaran yang bisa diambil, karena tak satupun kejadian di dunia ini yang tidak ada gunanya.

---

<sup>34</sup>Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*,, h. 6

<sup>35</sup>Nucholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 14

Sikap orang beriman selanjutnya adalah optimis, sikap dan perasaan optimis dalam konteks ini adalah ketika seseorang tersebut telah bekerja, berdo'a, dan sebagainya, kemudian memasrahkan hasil akhir usaha atau pekerjaannya tersebut kepada Allah, tawakkal.<sup>36</sup> Sehingga tidak merasa putus asa dan patah semangat apabila hasil usahanya tidak sesuai harapan. Karena dia selalu baik sangka dan menyadari bahwa di balik itu semua pasti ada hikmahnya, dan itulah mungkin yang terbaik menurut Allah. Orang beriman senantiasa ikhlas pada ketentuan dan takdir-Nya.

## C. Penanaman Nilai Ibadah Remaja

### 1. Pengertian Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.<sup>37</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama, dengan cara mengajarkan anak melakukan ritual-ritual agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ritual-ritual agama lain. Kemudian dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>37</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 107

melaksanakan ritual agama tersebut orang tua secara pelan memberi penghayatan dan pemaknaan ibadah-ibadat tersebut, sehingga ibadah tersebut tidak dilakukan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam tentang makna edukatifnya bagi kehidupan.<sup>38</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Ibadah dalam Islam

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:<sup>39</sup>

- a. Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah *ammah* (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mnecari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan Ibadah mahdah dan Ibadah Ghairu mahdah atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

Dari macam–macam ibadah yang tergolong dalam Ibadah *mahdah* dan Ibadah *ghairu mahdah* tidak akan dibahas secara keseluruhan. Dalam

---

<sup>38</sup> Nucholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1998) h. 96

<sup>39</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana 2003), h. 142

penelitian kali ini ruang lingkup ibadah hanya akan dibatasi pada ibadah yang dilakukan oleh seorang remaja. Maka macam-macam ibadah adalah yang berkaitan dengan ibadah remaja khususnya diantaranya sholat, puasa tilawah alquran dan berbakti kepada orangtua.

#### 1) Menjalankan Ibadah Sholat

Tanggung jawab orang tua dimulai dari ketika anak itu masih kecil hingga mereka dewasa terutama saat mereka masih remaja dimana usia remaja adalah masa yang paling rawan dalam usia anak saat berproses menuju masa dewasa guna nantinya segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ibadah memiliki peran yang luar biasa di dalam diri seorang anak terutama masa remaja karena ada kekuatan batin yang mendorong dirinya agar lebih terarah ,merasa tenang dan hidup selaras dengan tujuan kehidupan.

Rangkaian ibadah, seperti sholat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (jiwa dan rohani). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik.<sup>40</sup> Akan tetapi orang yang beriman melihatnya lain, skarena dapat memahami dan menghayati hakikat sholat itu. Ia tidak menafikkan sholat sebagai gerakan jasmaniah, akan tetapi pada hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan-Nya.

---

<sup>40</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 166

## 2) Puasa

Tujuan puasa adalah untuk mencapai derajat takwa, yaitu keadaan seorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjahui larangannya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga dapat menahan rasa lapar dan hawa nafsu. Karena itu, wajar ketika orang yang dipandang memiliki salah satu kriteria bertakwa.

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Puasa merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendikan hawa nafsu. Ibadah ritual inilah yang dapat menciptakan sikap-sikap positif yang tampak dalam kepedulian sehari-hari.

## 3) Tilawah al-Quran

Membaca al-Quran memerlukan waktu yang tidak terjadwal. Ibadah ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, selama kesucian dari najis dan hadas tetap terjaga.<sup>41</sup> Tilawah alquran menjadikan seorang muslim hidup dalam ketenangan dan ketentraman, karena alquran merupakan obat bagi hati yang duka dan lara. Al-Quran adalah petunjuk dan sumber ilmu pengetahuan. Dengan tilawah alquran seseorang tersebut dapat mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Setiap kali seorang muslim membaca al-Quran akan selalu tentram dan akan terhindar dari keterpurukan dan perasaan yang menekannya. Seorang yang rajin membaca al-Quran akan tercapai ketenangan batin dan ketentraman jiwa.

---

<sup>41</sup> Rajab Kharunnas, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 93

#### 4) Berbakti kepada orangtua

Rasulullah juga menganjurkan berbakti kepada kedua orangtua dan menempatkannya dibawah tingkatan shalat saat beliau ditanya amal perbuatan yang paling afdhal. Begitu susah payahnya orangtua yang telah mendidik kita maka Allah SWT dan rasulullah sangat menganjurkan kita untuk berbuat sebaik-baiknya kepada kedua orangtua. Kepada ibu yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita hingga kita dewasa, juga kepada ayah yang telah bersusah payah mencari nafkah, kerja keras beliau tak mampu kita bayar dengan apapun, melainkan dengan rasa hormat, rasa sayang, dan cinta kasih kita terhadap mereka.<sup>42</sup>

### D. Penanaman Nilai Akhlak Remaja

#### 1. Pengertian Nilai Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah mengindonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, aturan. Secara epistemologi akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia, diri sendiri dan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 98

mahluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.<sup>43</sup>

Akhlak terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Karena akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.<sup>44</sup> Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin, sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun

---

<sup>43</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010), h. 96

<sup>44</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 16

<sup>45</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 213



sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.<sup>46</sup> Dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam

---

<sup>46</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h. 129-130

kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

## 2. Urgensi Penanaman Nilai Akhlak Remaja

Penanaman nilai akhlak bagi para remaja sangat penting untuk dilakukan dan tidak bisa dianggap ringan. Berikut faktor yang menggambarkan urgensi pendidikan akhlak bagi remaja : perkembangan teknologi, inti ajaran Islam (Alqur'an dan Hadist), akhlak mulia terbentuk karena pendidikan sedari kecil, psikologis remaja yang masih labil.<sup>48</sup> Karena dengan terbinanya akhlak para remaja, berarti orang tua telah memberikan pendidikan sebagai pedoman bagi remaja untuk melakukan aktivitasnya di masa yang akan datang.

Pendidikan dan pembinaan akhlak (moral) pada remaja yang diberikan oleh orangtuanya (kepala keluarga) meliputi beberapa unsur yaitu :<sup>49</sup>

### a. Adab (sopan santun)

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia.

### b. Kejujuran

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pila-pilar akhlak Islam. Rasulullah SAW sendiri memberikan perhatian untuk

---

<sup>47</sup>Muis Iman dan kholifah, *Tarbiyatun*, h. 11

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia)*, Edisi Ke Empat, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2012), h. 244

<sup>49</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, h. 223.

menanamkan perangai itu pada dirianak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.

c. Menjaga Rahasia

Anak yang sudah di biasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.

d. Amanah

Rasulullah SAW sangat memperhatikan akhlak amanah dan juga bagaimana beliau menanamkannya didalam jiwa anak. Semuanya menunjukkan bahwa beliau tidak mentolerir terhadap kesalahan anak. Dalam hal ini beliau tetap memberikan sanksi manakala ada yang melanggar dengan cara menjewernya

Ke empat unsur diatas adalah sesuatu yang harus dibina guna untuk mewujudkan akhlak yang baik pada remaja. Karena dalam memberikan pendidikan akhlak pada remaja orang tua harus tetap memperhatikan hal-hal yang bisa mewujudkan akhlak remaja yang sesuai dengan kaidah Islam. Pendidikan tidak bisa di pisahkan dengan akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik, akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi anak didiknya.<sup>50</sup>

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil, sehingga membekas dan lama-

---

<sup>50</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. 1, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 135.

kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik. Dengan dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukan perilaku baik (akhlak terpuji) tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam. Karena akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam anak remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek. Berikut terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Wakhida Muafah., 2013. Penanaman Nilai-Nilai Agama (Studi Kualitatif pada Keluarga Pasangan Beda Agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitiannya adalah Pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan

perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.<sup>51</sup>

2. Dzihan Fakhriyah., 2017. Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Upaya penanaman nilai-nilai PAI pada masyarakat jetisan dilakukan sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga, TPA dan Madin untuk anak-anak dan remaja awal, kajian kitab kuning untuk remaja yang sudah masuk jenjang SMP dan SMA, serta berbagai kegiatan di masjid untuk semua umur. (2) Bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan di desa Jetisan ada beberapa macam. Namun, kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai PAI pada pemuda adalah kegiatan *Qur'anan* dan Mujahadah yang merupakan aspek spiritual untuk menanamkan nilai keislaman. Hasilnya pemuda Jetisan menjadi lebih menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.<sup>52</sup>
3. Deni Pujiyanto. 2018. Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN Metro. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>51</sup> Wakhida Muafah, *Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013)

<sup>52</sup> Dzihan Fakhriyah, . *Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

bahwa peran orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III dapat dibilang telak telaksana dengan baik. Peran tersebut diantaranya seperti: Sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberikan nasehat yang didasarkan ajaran agama, mengajak remajanya melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan berjamaah, kegiatan agama di remaja Islam masjid (RISMA), dengan tujuan agar remaja yakin dan penuh dengan kesadaran dalam beragama. Kemudian perannya sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama, aktifnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja, dan pengaruh dari lingkungan yang buruk.<sup>53</sup>

4. Fajriyah Nur Utami. 2016. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTS Ma'arif NU 1 Karangates Banyumas. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan yaitu orang tua sebagai pembimbing dalam bidang ibadah wudhu diantaranya mengamati anak dalam pelaksanaan wudhu, pembelajaran teori dan praktek. Dalam bidang ibadah shalat yaitu dengan mengingatkan waktu shalat, memantau

---

<sup>53</sup> Deni Pujiyanto, *Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi tidak diterbitkan, (Lampung: IAIN Metro, 2018)

pelaksanaan shalat, menyuruh anak shalat, menanyakan kepada anak apakah sudah melaksanakan shalat atau belum, serta adanya sanksi dan pembiasaan. Dalam bidang membaca Al Qur'an umumnya dibimbing oleh seorang tokoh ulama setempat. Sebagai fasilitator orangtua menyediakan tempat wudhu dan Al Qur'an. Beberapa orangtua juga menyediakan kran, tempat shalat, peralatan shalat, dan meja Qur'an.<sup>54</sup>

5. Siti Rahayu., 2017. Peran OrangTua terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN SURAKARTA. Hasil penelitian bahwa orangtua mempunyai beberapa peranan dalam memberikan pendidikan moral itu melalui beberapa metode diantaranya: 1. Sebagai pelindung pemelihara keluarga yaitu memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya seperti ketika anak berpakaian kurang sopan, bertutur kata kurang baik, 2. keteladanan yaitu dapat memberikan perhatian dan memberi contoh yang baik seperti membiasakan terlebih dahulu membaca doa sebelum melakukan aktivitas, 3. Sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan anak agar pendidikan dapat berjalan dengan baik seperti berusaha meluangkan waktunya untuk mengajarnya mengaji di rumah.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Fajriyah Nur Utami, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTS Ma'arif NU 1 Karangates Banyumas, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Skripsi tidak diterbitkan (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

<sup>55</sup> Siti Rahayu., *Peran OrangTua terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Instansi, Tahun, Level	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wakhida Muafah, Penanaman Nilai-Nilai Agama (Studi Kualitatif pada Keluarga Pasangan Beda Agama di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012), Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. 2013, Skripsi.	a. Model kualitatif. b. Jenis penelitian study kasus c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model kualitatif dan teknik pengumpulan data	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian field reseach kualitatif dan membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.
2.	Dzihan Fakhiah, Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung.. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan	a. Model kualitatif b. Jenis penelitian field research. c. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi d. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (Field Reseach) dengan model penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah penelitian	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian sekarang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama keimanan, ibadah dan akhlak anak remaja. Sedangkan, penelitian



No	Nama, Judul, Instansi, Tahun, Level	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017, Skripsi	sumber dan teknik	kasus lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data penelitian ini yaitu dengan triangulasi sumber dan teknik.	terdahulu lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Serta lokasi penelitian sekarang di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.
3.	Deni Pujiyanto, Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN Metro, 2018, Skripsi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Model penelitian kualitatif</li> <li>b. Sifat penelitian kasus lapangan</li> <li>c. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi.</li> <li>d. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.</li> <li>e. Analisis data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</li> </ul>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif, sifat kasus lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi data dan analisis data dengan reduksi, penyajian data</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai agama dengan kegiatan-kegiatan remaja. Serta lokasi penelitian sekarang di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.</p>

No	Nama, Judul, Instansi, Tahun, Level	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan penarikan kesimpulan.	
4.	Fajriyah Nur Utami., Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Remaja di MTS Ma'arif NU 1 Karanglewas Banyumas, Fakultas Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Purwokerto, 2016, Skripsi.	<p>a. Model penelitian kualitatif</p> <p>b. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi.</p> <p>c. Analisis datanya model Miles dan Huberman dengan teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang. Fokus dan hasil penelitian agama akan jadi filter atau penyaringan bagi remaja dalam pergaulan dan menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Serta lokasi penelitian sekarang di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.
5.	Siti Rahayu, Peran OrangTua terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar. Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN Surakarta,	<p>a. Model penelitian kualitatif</p> <p>b. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentas.</p> <p>c. Analisis datanya model Miles dan Huberman dengan</p>	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi.	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang. Focus dan hasil penelitian yang berbeda, hasil penelitian terdahulu lebih menekankan pada penanaman

No	Nama, Judul, Instansi, Tahun, Level	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2017, Skripsi.	teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Analisis data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	nilai agama melalui akhlak pada remaja. Sedangkan penelitian sekarang penanaman nilai agama keimanan, ibadah dan akhlak. Serta lokasi penelitian sekarang di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna diri kegiatan penelitian yang telah dilakukan di atas. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan serta tolak ukur hingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghargai duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti mengambil judul penelitian Implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam remaja dalam keluarga di desa Dermosari Tugu Trenggalek. Dengan model penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas. Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, peneliti memilih judul penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Tetapi, peneliti bertindak sebagai peneliti yang sifatnya menyempurnakan hasil penelitian terdahulu tanpa ada unsur duplikasi atas hasil penelitian yang terdahulu.

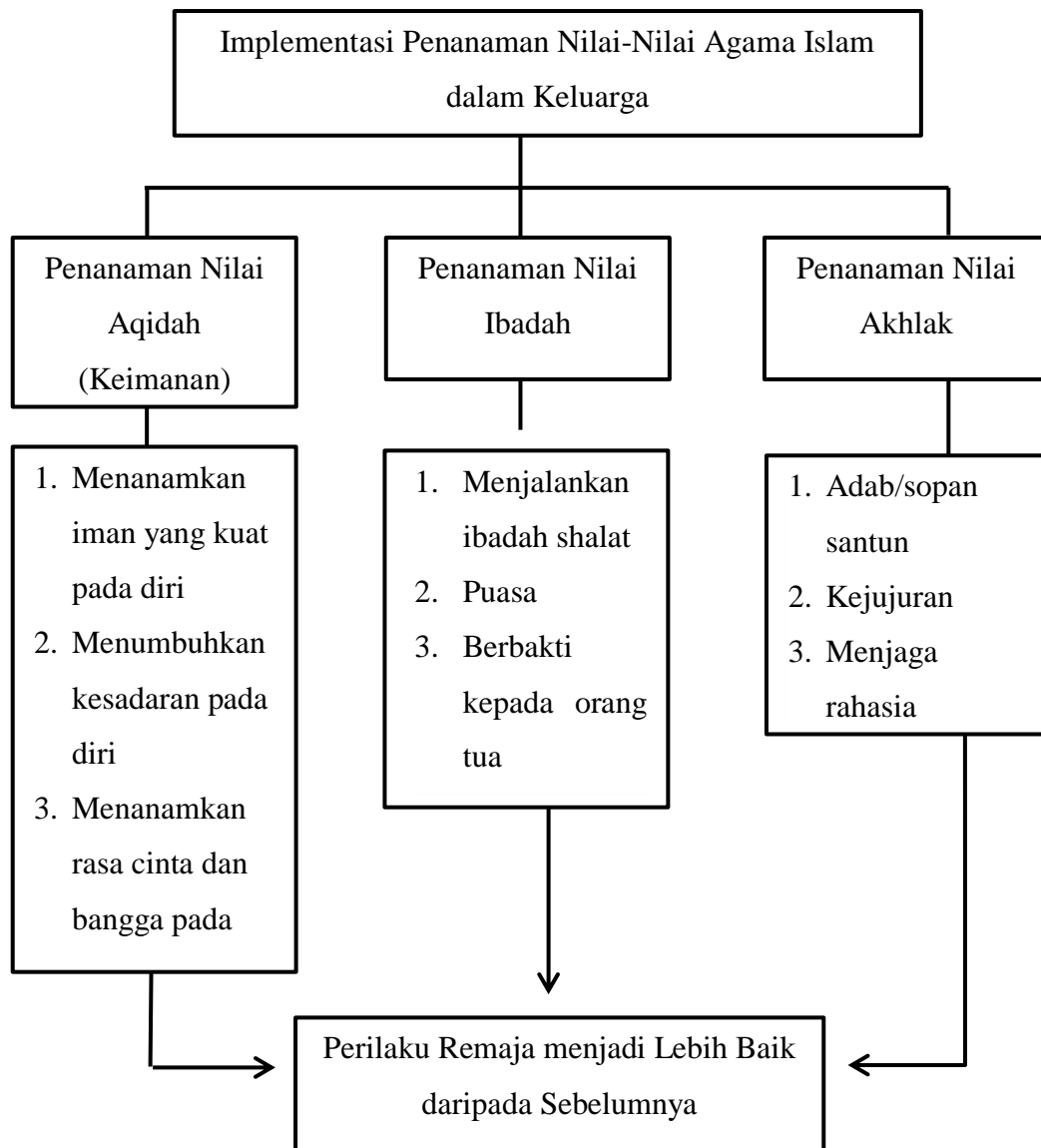
#### **F. Paradigma Penelitian**

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas baik secara teoritis maupun empiris, dapat digambarkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam sangatlah penting di dalam keluarga. Maka dari itu sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam remaja yang ada di Desa Dermosari Tugu Trenggalek, dan cukup banyak penduduk di desa tersebut maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian di desa tersebut agar berkurang tingkat kelabilan remaja di Desa tersebut.

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Di Desa Dermosari Tugu Trenggalek, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data dari uraian yang telah peneliti jelaskan.

## Bagan 2.1

### Paradigma Penelitian



Berdasarkan skema di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam remaja, apalagi dalam nilai aqidah, ibadah dan akhlak anak. Implementasi yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga itu membantu mengubah perilaku anak remaja menjadi lebih baik dari sebelumnya. Orang tua menerapkan menanamkan nilai aqidah remaja dengan memperkuat keimanan pada diri, menumbuhkan kesadaran

pada diri anak serta menanamkan rasa cinta dan bangga pada diri. Dalam implementasi penanaman nilai ibadah remaja, orang tua selalu mengajarkan anak untuk tidak lalai dalam melaksanakan kewajibannya seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, tilawah al-qur'an dan berakti kepada orang tua. Serta implementasi penanaman nilai akhlak remaja di dalam keluarga dengan cara mengajarkan adab/sopan santun yang baik, mengajarkan kejujuran, menjaga rahasia dan amanah.